

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keanekaragaman habitat perairan laut Indonesia (yang memiliki pesisir sepanjang 81.000 km, terdiri dari 17.508 pulau) telah menjadi tempat hidup 6 dari 7 spesies penyu yang ada di dunia. Dari ke enam species tersebut, 5 di antaranya adalah penghuni tetap, membentuk kelompok populasi tersendiri di perairan kita yaitu penyu hijau/green turtle, *Chelonia mydas*, penyu sisik/hawksbill turtle, *Eretmochelys imbricata*, penyu belimbing/leatherback turtle, *Dermochelys coriacea*, penyu lelang/olive ridley turtle, *Lepidochelys olivacea*, dan penyu tempayan/loggerhead turtle, *Caretta caretta*. Sedangkan penyu pipih/flatback turtle, *Natator depressa* diduga berada di perairan Indonesia, terutama sekitar perairan Timor dan Laut Arafuru. Penyu Pipih melakukan aktivitas bertelur di pantai-pantai eksklusif di Australia Barat. Keenam jenis penyu yang ada di Indonesia telah dilindungi Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi SDA Hayati dan Ekosistemnya dengan aturan pelaksanaannya Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Anonim, 2015).

Penyu Belimbing merupakan penyu dengan ukuran karapas terbesar dibandingkan penyu-penyu lainnya. Dan penyu belimbing merupakan reptil keempat terbesar di dunia setelah jenis buaya. Walaupun penyu berjalan lambat ketika didarat namun penyu merupakan reptil tercepat didunia ketika berenang. Penyu belimbing pun jenis penyu yang mudah diketahui karena dengan bentuk karapasnya yang mirip dengan buah belimbing dan berwarna hitam. Dan jenis penyu belimbing ini terdapat di sekitar kawasan pantai Sausapor, Desa Saubeba, Distrik Abun, Kabupaten Tambrau, Papua Barat.

Penyu belimbing merupakan salah satu penyu yang berumur panjang, sebagian ilmuwan meyakini bahwa penyu bisa hidup seumur manusia atau bahkan lebih. Mereka mempunyai tingkat kedewasaan/kematangan yang sangat jauh selama siklus hidupnya. Penyu adalah navigator yang sangat baik. Seringkali bermigrasi dalam jarak beratus-ratus atau bahkan ribuan kilometer antara daerah tempat makan dan tempat bertelur. Penyu menghabiskan waktunya di laut tapi induknya sewaktu-waktu kembali ke darat untuk bertelur. Induk penyu bertelur dalam siklus 2-4 tahun sekali, datang ke pantai 4-7 kali untuk meletakkan ratusan butir telurnya dalam satu kali musim bertelur. Setelah 45 – 60

hari masa inkubasi, tukik (anakan penyu) muncul dari dalam sarangnya dan langsung berlari ke laut untuk memulai kehidupan sebagai binatang pelagik dan bergerak mengikuti arus. Ketika masa dewasa tiba setelah beberapa dekade, mereka bergerak masuk dan keluar dari berbagai lautan dan perairan pantai. Keberadaannya di lautan terbuka masih merupakan misteri yang belum terungkap sampai saat ini. Tingkat keberhasilan hidup sampai usia dewasa sangat rendah, sementara para ahli mengatakan bahwa hanya sekitar 1-2 % saja dari jumlah telur yang dihasilkan. Penyu di Indonesia menyebar hampir di seluruh pelosok pulau-pulau, sekitar 143 lokasi telah berhasil diidentifikasi.

Populasi penyu belimbing secara global mengalami penurunan mencapai 97% dalam periode 22 tahun terakhir. Laporan Conservation International (CI) pada simposium tahunan ke 24 di Costa Rica menyatakan penurunan populasi dari 115.000 ekor betina dewasa menjadi 2.300 ekor sejak tahun 1982. Lima spesies penyu lainnya juga beresiko punah, walaupun dengan rentang waktu relatif lama dibandingkan dengan penyu belimbing sebagaimana dalam CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species*) dengan status Appendix 1 yang artinya melarang untuk diperdagangkan (Hitipeuw *et al.* 2007).

Hingga saat ini pemanfaatan sumber daya penyu masih belum mengikuti cara-cara yang baik dan benar, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara tingkat pemanfaatan dengan tingkat pertumbuhan populasi. Eksploitasi yang berlebihan tanpa menghiraukan pelestariannya, akan menyebabkan status populasi di alam yang sudah langka itu semakin terancam punah. Sebagai contoh kasus pembantaian penyu di Bali. Sejak jaman dahulu masyarakat Bali telah lazim mengkonsumsi daging penyu untuk keperluan adat, khususnya penyu hijau. Masyarakat Bali memandang penyu sebagai hewan suci (ulam suci) yang dapat digunakan sebagai komponen hewan sesaji. Sejak tahun 1970an, Bali merupakan pusat konsumsi penyu terbesar di dunia. Dalam upacara-upacara adat dan keagamaan di Bali, daging penyu dijadikan hidangan khas sate, dan kebutuhan daging penyu di Bali tidak cukup dipasok dari wilayah Bali saja, namun seringkali didatangkan dari luar antara lain daerah Kepala Burung Irian (sekitar Sorong), Sulawesi Selatan (daerah Takabone Rate), Maluku dan Nusa Tenggara. Selain di Bali, khususnya Kabupaten Badung (Denpasar), pembantaian penyu juga terjadi di kota-kota lain, seperti Manado, Ambon dan Ujung Pandang (Makasar).

Adanya kegiatan penangkapan penyu di alam sulit dilakukan pengontrolan. Hal ini karena pada umumnya daerah penangkapannya terletak di kawasan perairan yang

terpencil sehingga sulit untuk dijangkau, serta kurangnya sarana dan prasarana pengawasan yang memadai. Di samping itu tingginya harga jual penyu mendorong berbagai pihak untuk menangkap dan memperdagangkan penyu di berbagai daerah. Hal yang sangat memprihatinkan adalah penangkapan terhadap penyu betina maupun jantan yang dilakukan di perairan sekitar pantai peneluran, mengakibatkan penyu semakin cepat akan menuju kepunahan, karena penyu-penyu tersebut adalah penyu-penyu yang produktif. Tujuan yang ada di balik perdagangan penyu, antara lain dimanfaatkan dagingnya untuk santapan lezat, ataupun diambil karapasnya untuk dijadikan berbagai jenis suvenir dan lemaknya untuk bahan kosmetik. Apabila kegiatan penangkapan penyu yang tidak mengindahkan kelestarian masih berlangsung terus menerus, dikhawatirkan akan menimbulkan kelangkaan jenis yang pada gilirannya nanti akan menyebabkan punahnya jenis-jenis penyu tersebut.

Beberapa daerah peneluran penyu yang potensial, telah banyak yang dikontrakkan oleh Pemerintah Daerah kepada pihak swasta, seperti Pantai Pengumbahan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat; Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Riau. Walaupun dalam Peraturan Daerah sudah dicantumkan ketentuan-ketentuan untuk menetas telur sebagai upaya pelestarian (restocking), dan penutupan masa pengambilan telur pada waktu-waktu tertentu atau sasi (close season), namun dalam kenyataannya para pengontrak masih banyak pengumpulan telur penyu secara tidak sah, yang dapat mengakibatkan terancamnya populasi penyu di alam.

Habitat pakan merupakan lingkungan di mana dapat di temukan penyu dari berbagai kelompok usia dan jenis kelamin. Habitat pakan bersifat khas untuk tiap-tiap spesies, tergantung jenis makanan spesies penyu tersebut. Penyu hijau yang bersifat herbivor mempunyai habitat pakan berupa perairan dangkal yang kaya lamun dari jenis tertentu dan juga algae (rumput laut). Sementara penyu sisik yang carnivora umumnya berupa lingkungan perairan karang yang kaya akan *sponge*, sedangkan penyu belimbing makanannya adalah ubur-ubur/jelly fish. Menurunnya populasi penyu di alam selain diakibatkan oleh terjadinya tingkat pemanfaatan yang karang terkendali dan bertentangan dengan kaidah-kaidah pengelolaan sumberdaya alam hayati yang diperbaharukan. Pertentangan ini antara lain: penangkapan dan pembantaian secara berlebihan dengan menggunakan alat-alat tombak, panah, dan faring. Di samping itu adanya gangguan terhadap terumbu karang dan padang lamun sebagai habitat penyu, wilayah pesisir dengan hutan pantainya sebagai tempat bertelur, dan adanya berbagai kegiatan pembangunan yang dapat menurunkan daya dukung lingkungan, misalnya: pembangunan

hotel-hotel, tambak, pelabuhan, pengerukan, pabrik-pabrik dan penambangan serta pengeboran minyak di daerah lepas pantai.

Sampai saat ini sumber daya penyu belimbing masih merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi beberapa kelompok masyarakat adat tertentu. Kegiatan perburuan jarang dilakukan secara langsung di habitat pakan namun lebih intensif dilakukan di habitat peneluran, dengan sasaran penyu betina dewasa ataupun telurnya, karena induk penyu tidak berdaya ketika sedang bertelur sehingga sangat mudah ditangkap. Di daerah tertentu terutama di lokasi-lokasi peneluran penyu yang sudah dikontrakkan kepada pihak swasta merupakan salah satu pemasukan bagi pendapatan daerah setempat. Namun pengaturan mengenai upaya pelestariannya tidak jelas.

Dalam hal pengawasan dan pengendalian terhadap sumber daya penyu untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya tersebut secara berdaya guna dan berhasil guna, perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan ketentuan di bidang pengelolaan sumber daya penyu penangkapan dan pengambilan telur masih belum memadai. Hal ini disebabkan antara lain oleh jauhnya lokasi, kurangnya aparat, kurangnya sarana prasarana pengawasan, akibat kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian menyebabkan masih terjadi pemanfaatan sumber daya penyu tanpa diikuti dengan upaya pelestariannya. Selama itu masih banyak pantai peneluran penyu yang belum ditunjuk sebagai kawasan konservasi alam.

Adanya kecenderungan pemanfaatan sumberdaya hayati laut sebagian besar diambil dari alam, hanya sebagian kecil saja dari hasil budidaya. Di samping itu pemanfaatan yang kurang bijaksana dan bertentangan dengan kaidah-kaidah pengelolaan sumber daya alam misalnya pemanfaatan melebihi potensi sumber daya yang tersedia atau dengan menggunakan alat-alat serta bahan-bahan kimia berbahaya yang dapat merusak sumber daya hayati laut dan lingkungannya. Hal ini dapat membahayakan lingkungan hidup dan menghambat upaya pelestarian sumber daya hayati laut termasuk sumber daya penyu.

Masalah pengelolaan penyu menyangkut berbagai macam kepentingan yang melibatkan berbagai instansi dan lembaga, baik pemerintah maupun swasta dan masyarakat. Oleh karena itu dalam melaksanakan pengelolaan penyu laut perlu adanya koordinasi antara instansi terkait sehingga tidak terjadi pengelolaan yang tumpang tindih dan terhindarnya produk hukum yang berbeda tentang pengelolaan sumber daya penyu.

Di Indonesia, upaya-upaya penelitian, pengembangan, pendidikan, dan latihan yang berkaitan dengan pengelolaan konservasi sumber daya penyu dirasakan masih sangat kurang, sehingga belum menunjukkan hasil yang memadai.

Menurut pandangan Internasional, semua jenis penyu sudah langka dan terancam punah. Dalam Red Data Book – IUCN (*International Union For Conservation of Nature and Natural Resources*), telah tercatat dalam kategori jenis yang terancam kepunahan (*threatened species*). Dalam rangka pengawasan lalu lintas dan perdagangan satwa secara Internasional, semua jenis penyu telah dicantumkan dalam appendix I-CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), yang artinya merupakan jenis yang terancam kepunahan dan tidak boleh diperdagangkan secara internasional.

Dalam upaya pelestarian penyu masyarakat berperan penting dalam upaya pelestarian tersebut karena dalam upaya pelestarian penyu belimbing pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Tambrauw tidak dapat melakukannya sendiri, karena orang-orang yang dekat dengan tempat mendaratnya penyu belimbing untuk bertelur di pesisir pantai yaitu masyarakat. Jadi peran Pemerintah Daerah untuk menggerakkan masyarakat dalam hal ini sangat diperlukan agar langkah pelestarian penyu belimbing berjalan dengan lancar. Dalam hal ini peran Pemerintah Daerah bukan hanya untuk pelestarian penyu belimbing saja, tetapi Pemerintah Daerah juga sangat berperan penting dalam mengajak masyarakat untuk memelihara kelestarian lingkungan, karena hal itu berkaitan dengan kelangsungan hidup di masa yang akan datang.

B. PERUMUSAN MASALAH

Untuk mempermudah penelitian, dan arah penelitian memiliki arah yang jelas dalam menginterpretasikan fakta dan data ke dalam penulisan skripsi, maka terlebih dahulu dirumuskan masalah.

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antar yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi. Masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antar pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengadu and kompetisi (Sugiyono, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana kebijakan Pemerintah Daerah dalam pelestarian penyu belimbing sebagai satwa yang dilindungi di Papua.